

Representasi Visual Komunikasi Intrapersonal dalam Serial Drama *Murid Nakal Menjadi Guru*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Septria Rahma Dela

rahmadela78@gmail.com

UPTD SMP Negeri 2 Bakam, Indonesia

Yera Yulista

yerabelajar@gmail.com

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Abstract:

This research concentrates its analysis on the drama series, "The Naughty Student Becomes the Teacher," with the primary objective of revealing the visual representation of intrapersonal communication. The study employs a qualitative approach, wherein data is gathered by collecting select scenes that explicitly depict the characters' internal intrapersonal communication. These scenes are subsequently analyzed through the lens of Roland Barthes' semiotics. In detail, this study scrutinizes how the visualized emotional interactions reflect the four essential phases of the intrapersonal communication process: sensation, perception, memory, and thinking. Ultimately, the findings of this research demonstrate the existence of an intrapersonal communication process that significantly impacts the characters' changes in mindset and behavior following their engagement in the stages of information management and processing.

Keywords: *Intrapersonal Communication, Representation, Drama Series, Emotion.*

Abstrak

Penelitian ini fokus pada serial drama "Murid Nakal Menjadi Guru", untuk mengungkap tujuan penelitian yakni melihat representasi visual dari komunikasi intrapersonal .Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan potongan adegan yang menggambarkan adanya komunikasi intrapersonal tokoh cerita lalu dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Studi ini secara rinci menelaah bagaimana interaksi emosi yang divisualisasikan mencerminkan empat fase esensial komunikasi intrapersonal, yaitu: sensasi, persepsi, memori, dan berfikir. Hasil penelitian dalam penelitian ini

menggambarkan adanya proses komunikasi intrapersonal yang berdampak pada perubahan pola fikir dan perilaku tokoh cerita setelah melalui tahapan proses pengelolaan informasi .

Kata Kunci: Komunikasi Intrapersonal, Representasi, Serial Drama, Emosi.

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah elemen integral dari eksistensi manusia. Ruang lingkupnya jauh melampaui sekadar pertukaran pesan dengan individu lain (komunikasi antarpribadi). Artinya sebelum komunikasi dengan orang lain terbentuk manusia juga sudah melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. Proses ini juga mencakup percakapan atau dialog yang berlangsung di dalam batin seseorang, yang dikenal sebagai Komunikasi Intrapersonal. Menurut Judy Pearson dan Paul Nelson definisi, Komunikasi intrapersonal didefinisikan sebagai aktivitas pemakaian pesan (*messages*) yang dilakukan oleh seseorang secara internal demi menghasilkan makna di dalam benak individu itu sendiri. Proses ini mencakup seluruh kegiatan internal, mulai dari mengingat, membayangkan, hingga evaluasi diri.¹ Secara fundamental, mekanisme internal ini menjadi landasan utama bagi perkembangan berbagai aspek diri. Dimulai dari pencapaian kesadaran diri dan pembentukan konsep diri, berlanjut pada proses penilaian (evaluasi), hingga penentuan pengambilan keputusan. Dengan demikian, mutu interaksi seseorang dengan lingkungan eksternal sering kali merupakan cerminan dari mutu dialognya dengan diri sendiri. Sedangkan menurut pendapat Charles V. Roberts komunikasi intrapersonal apabila didefinisikan adalah keseluruhan rangkaian operasi fisiologis dan psikologis yang melibatkan penguraian kode, pemrosesan, penyimpanan, dan pengodean ulang pesan yang terjadi secara eksklusif di dalam sistem individu, baik dalam kondisi sadar maupun tidak sadar.²

Keterlibatan aktif individu dalam memproses pesan secara simbolis di dalam pikiran seperti berbicara pada diri sendiri (*self-talk*) atau melakukan perenungan

¹ Pearson, Judy C., & Nelson, Paul E. (2010). *An Introduction to Human Communication: Understanding and Sharing* (Edisi ke-3). New York: McGraw-Hill Education. Hal 16

² Roberts, Charles V. (2011). *Fundamentals of Communication*. New York: McGraw-Hill Education. Hal 42

(refleksi diri) sangat penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons dan berperilaku terhadap dorongan dari luar. Pada saat individu menghadapi keraguan atau kebingungan, komunikasi intrapersonal bertindak sebagai mekanisme internal untuk menganalisis situasi dan merumuskan penyelesaian masalah. Hal ini secara langsung berdampak pada stabilitas emosional dan mental (kesejahteraan). Aktivitas berkomunikasi dengan diri sendiri juga banyak kita lihat penerapannya dalam adegan film. Dari adegan film yang menampilkan komunikasi dengan diri sendiri oleh tokoh film juga banyak memberikan visualisasi kepada penonton bahwa komunikasi dengan diri sendiri menjadi jalan bagi tokoh untuk merenungi hal yang terjadi pada dirinya, membuat Keputusan tokoh dalam alur cerita yang mereka perankan berikut aktivitas lainnya yang didasarkan dari hasil dialog dengan diri sendiri. Film menurut Effendi adalah karya ekspresi budaya dan kesenian yang unik, terwujud dari penggabungan multidisipliner berbagai unsur seni dan teknologi. Elemen-elemen yang disintesis dalam film meliputi fotografi, rekaman suara, seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan seni musik. Film pada intinya merupakan hasil daya cipta manusia yang memanfaatkan teknologi sebagai medium utamanya.³

Film dikategorikan sebagai salah satu medium utama dalam komunikasi massa. Hal ini berarti film adalah produk informatif yang dirancang untuk diakses dan dinikmati oleh sejumlah besar audiens yang tersebar luas, memanfaatkan alat-alat media massa. Dalam konteks sosial, film berfungsi di tengah-tengah masyarakat sebagai artefak budaya. Fungsinya tidak terbatas hanya pada menyediakan hiburan bagi penonton. Secara fundamental, film membawa serta informasi dan nilai-nilai yang sengaja dikomunikasikan oleh para pembuat film (sineas) kepada khalayaknya. Melalui penayangan ini, penonton berkesempatan untuk memperoleh pelajaran atau wawasan. Karakteristik ini sangat konsisten dengan prinsip-prinsip komunikasi massa, yang menyatakan bahwa media seperti film memiliki peran ganda: selain fungsi rekreatif (menghibur), ia juga memiliki fungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai kepada publik. Pendapat ini sejalan, misalnya, dengan pandangan Mc Quail, yang

³ Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Hal 180

mengidentifikasi bahwa salah satu fungsi komunikasi massa adalah meningkatkan keterampilan serta pengetahuan⁴

Evolusi ranah digital telah memperluas cakupan media visual; fenomena ini tidak hanya mencakup film bioskop konvensional, tetapi juga ditandai dengan peningkatan pesat produksi tontonan yang berkelanjutan, yang dikenal sebagai serial drama. Berkat durasi tayang yang lebih ekstensif dan terbagi dalam banyak bagian, serial drama memiliki keunggulan naratif untuk menyelami isu-isu sosial, kultural, dan terkhusus psikologis dengan lebih detail dan konsisten. Format episode yang bersambung memberikan keleluasaan bagi penulis skenario untuk mengembangkan figur (karakter) yang berlapis dan rumit, menampilkan secara bertahap bagaimana mereka berjuang secara mental, serta menanggapi persoalan-persoalan kekinian dengan kedalaman yang mustahil dicapai oleh format film tunggal. Dengan demikian, serial drama menjadi medium vital untuk merepresentasikan kerumitan kehidupan manusia, dan menjadikannya alat yang manjur untuk menanamkan kesadaran dan nilai-nilai kepada penonton dalam periode waktu yang lebih panjang.

Keistimewaan naratif serial drama terletak pada kemampuannya merefleksikan realitas secara kuat. Berbeda dengan film yang durasinya memaksa pematangan konflik, format berseri memungkinkan narasi berkembang secara perlahan. Daya tarik ini dimanfaatkan untuk menganalisis secara cermat kompleksitas masalah sosial sensitif, seperti pergulatan melawan penyakit mental, ketidakadilan sistemik, atau dinamika keluarga yang tidak sehat. Konsekuensinya, serial drama sukses membangun keterikatan emosional yang kekal, di mana penonton berpartisipasi dalam perjalanan transformasi karakter, sehingga pesan etika atau sosial yang disampaikan menjadi lebih mendalam dan membekas. Fokus utama konten drama seri modern semakin bergeser ke penggambaran pertarungan internal dan psikis. Karena ketersediaan waktu tayang yang luas, cerita dapat menelusuri secara saksama proses komunikasi intrapersonal yang dialami oleh figur sentral. Serial memungkinkan adanya ruang untuk menampilkan bagaimana tokoh utama bergumul dengan ketidakpercayaan diri (*self-doubt*),

⁴ McQuail, Denis. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (Edisi ke-6). London: SAGE Publications. (Halaman merujuk pada kategorisasi kebutuhan dan fungsi kognitif dan hiburan, hlm. 164 & 165

menghadapi negosiasi dengan trauma masa lalu, atau memproses informasi sebelum mencapai keputusan penting. Penyajian "dialog internal" ini baik melalui narasi suara (*voice-over*), perenungan panjang, maupun gestur nonverbal membuat tayangan ini sangat berhubungan dengan audiens yang juga mengalami proses komunikasi batin serupa dalam keseharian mereka.

Dalam prakteknya, serial drama berfungsi sebagai alat refleksi sekaligus sarana edukasi non-formal untuk masyarakat. Dengan menyajikan persoalan yang berakar dari kehidupan nyata, media ini mendorong audiens untuk merefleksikan diri dan mengevaluasi kembali prinsip-prinsip dan pilihan hidup mereka. Saat karakter utama dihadapkan pada dilema etis, penonton secara intuitif ikut mempertimbangkan kemungkinan solusi yang ada. Dalam konteks komunikasi, hal ini membuktikan bahwa serial drama tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga memicu perdebatan publik dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman sosial dan psikologis penonton, mengubah perspektif mereka terhadap isu-isu yang mungkin sebelumnya dianggap tabu atau terasing. Maka dari itu, pengaruh serial drama dalam dinamika komunikasi massa kontemporer tidak boleh diabaikan. Mereka berfungsi sebagai platform yang sangat efektif untuk melakukan perubahan nilai secara berkelanjutan. Kapasitas format berseri untuk mempertahankan keterlibatan penonton dalam periode waktu yang lama menjamin bahwa pesan-pesan tentang moralitas, relasi sosial, dan kesehatan emosional memiliki peluang besar untuk terinternalisasi dalam kesadaran kolektif. Dengan merangkai kisah fiksi dengan pengalaman emosional aktual penonton, serial drama berdiri sebagai instrumen kultural yang kuat dalam membentuk empati dan pemahaman antarmanusia.

Minat untuk mengkaji lebih dalam representasi psikologis individu dalam media populer berawal dari pengamatan terhadap serial drama, khususnya "Murid Nakal Menjadi Guru" yang ditayangkan oleh Daai TV. Serial ini secara eksplisit menunjukkan bagaimana proses komunikasi intrapersonal termasuk pergulatan batin, refleksi diri, dan perubahan pola pikir menjadi kunci utama dalam transformasi karakter utama dari sosok nakal siswa yang akhirnya menjadi guru. Penggambaran detail mengenai mekanisme internal pengambilan keputusan dan evaluasi diri dalam serial tersebut menegaskan

bahwa media audiovisual adalah wadah efektif untuk merefleksikan dinamika psikologis. Berangkat dari temuan ini, muncul ketertarikan untuk memperluas lingkup penelitian guna menganalisis bagaimana representasi komunikasi intrapersonal disajikan dalam medium yang berbeda dan kian populer, yaitu serial drama yang secara spesifik diproduksi dan ditayangkan melalui platform *YouTube*, yang memiliki karakteristik audiens dan format narasi yang unik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis. Melalui perspektif Barthes, peneliti akan mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan komunikasi intrapersonal dalam adegan-adegan serial. Kajian ini secara spesifik akan fokus pada denotasi (makna harfiah dari ekspresi wajah, gestur, dan *voice-over*) dan konotasi (makna tersirat atau ideologi) dari *self-talk* yang ditampilkan oleh Guru Zhang dan Liang Ming-yi sebagai murid yang nakal. Analisis ini diharapkan mampu mengungkap mitos yang dibangun oleh media terkait representasi perjuangan batin, edukasi, dan proses perubahan diri. Makna substansial yang tersirat dalam sebuah serial drama sering kali tersembunyi dalam penanda tersembunyi (signifikasi) yang digunakan untuk merekonstruksi realitas pada layar. Berangkat dari premis ini, penelitian ini menetapkan hipotesis bahwa serial drama "*Murid Nakal Menjadi Guru*" adalah objek kajian yang potensial dan kaya untuk dianalisis menggunakan metode Semiotika Roland Barthes.

B. Komunikasi Intrapersonal

1. Definisi dan Kedudukan Komunikasi Intrapersonal

Menurut Effendy, komunikasi intrapersonal didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di dalam diri seseorang. Dalam proses ini, individu memegang dua peran sekaligus, yakni sebagai komunikator sekaligus komunikan. Artinya, individu tersebut berbicara dan berdialog dengan dirinya sendiri (*self-talk*). Menurut beberapa ahli dalam bidang psikologi komunikasi, komunikasi intrapersonal memosisikan individu sebagai komunikator dan komunikan secara simultan, di mana ia berperan sebagai pengirim pesan sekaligus penerima pesan. Proses ini pada hakikatnya adalah dialog internal (*self-talk*) yang terjadi secara sadar maupun tidak sadar.

Komunikasi ini menjadi pondasi bagi seluruh bentuk komunikasi eksternal (interpersonal) yang dilakukan seseorang, karena kualitas interaksi dengan dunia luar seringkali berakar dari kualitas dialog dengan batinnya sendiri.⁵ Sedangkan dari perspektif Jalaluddin Rakhmat dilihat dari sudut psikologi komunikasi mengemukakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah suatu mekanisme kognitif internal yang berfokus pada pemrosesan data atau informasi. Sistem internal yang berkelanjutan ini mencakup serangkaian empat fase fundamental, yang meliputi: sensasi, persepsi, memori, dan aktivitas berpikir.⁶

2. Fungsi dan Peran Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas dan adaptasi perilaku seseorang. Fungsi utama dari proses internal ini meliputi:

- Pencapaian Kesadaran Diri (*Self-Awareness*): Melalui proses introspeksi dan perenungan, individu menjadi sadar akan kualitas, motivasi, aspirasi, dan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya.
- Pembentukan Konsep Diri (*Self-Concept*): Dialog batin membantu individu untuk mengevaluasi dan mengorganisasi informasi tentang dirinya, yang kemudian membentuk pandangan subjektif mengenai siapa dirinya, baik secara positif maupun negatif.
- Pengambilan Keputusan dan Evaluasi: Komunikasi intrapersonal bertindak sebagai mekanisme internal untuk menganalisis masalah, mempertimbangkan pilihan, memproses umpan balik, dan membuat keputusan yang logis atau adaptif.⁷

⁵ Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. Hal 57

⁶ Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 48

⁷ Ibid Hal 48 -55

- Regulasi Emosi dan Perilaku: Proses *self-talk* memungkinkan individu untuk mengelola emosi, memberikan motivasi diri (*self-motivation*), dan menyesuaikan perilaku sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan.⁸

3. Proses dan Komponen Komunikasi Intrapersonal (Teori Pengolahan Informasi)

Dalam perspektif Psikologi Komunikasi, proses berlangsungnya komunikasi intrapersonal sering dipahami melalui kerangka Teori Pengolahan Informasi. Teori ini memandang komunikasi intrapersonal sebagai serangkaian tahapan kognitif yang dilalui oleh individu saat menerima, mengolah, dan menggunakan informasi. Menurut tokoh sentral dalam psikologi komunikasi, Rakhmat, proses komunikasi intrapersonal melibatkan empat tahapan utama yang saling berkesinambungan:⁹

1. Sensasi (*Sensation*)

Sensasi merupakan tahap awal dari penerimaan informasi. Tahap ini didefinisikan sebagai kemampuan organ indra manusia (mata, telinga, dll.) untuk menangkap energi stimulus yang berasal dari lingkungan eksternal (misalnya, melihat sebuah objek atau mendengar suara) maupun internal (misalnya, rasa lapar atau sakit). Sensasi hanya melibatkan proses penerimaan mentah tanpa pemberian makna.

2. Persepsi (*Perception*)

Persepsi adalah proses kognitif lanjutan yang mengubah energi stimulus (sensasi) menjadi informasi yang bermakna. Persepsi melibatkan interpretasi, penafsiran, dan penyimpulan informasi yang diterima. Dalam proses ini, individu memberikan makna pada stimulus berdasarkan faktor-faktor personal (seperti pengalaman, harapan, dan latar belakang budaya) dan faktor situasional, sehingga memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengorganisasi dunia sekitarnya.¹⁰

⁸ Devito, Joseph A. (2017). *The Interpersonal Communication Book*. (Edisi ke-14). New York: Pearson Education. Hal 20-25

⁹ Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 48-65

¹⁰ Dania, I. A., & Novziransyah, N. (2021). *Sensasi, Persepsi, Kognitif. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(1), 14-21. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v20i1.59>

3. Memori (*Memory*)

Memori adalah sistem terstruktur yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan informasi yang telah diproses melalui sensasi dan persepsi. Memori memiliki peran esensial dalam komunikasi intrapersonal karena ia menyediakan kerangka acuan yang memengaruhi persepsi yang akan datang. Proses memori mencakup tiga fase, yaitu: perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*) informasi. Pengalaman dan penilaian masa lalu yang tersimpan di memori menjadi referensi penting dalam dialog batin.

4. Berpikir (*Thinking*)

Berpikir merupakan tahap paling kompleks yang melibatkan manipulasi dan pengolahan informasi yang berasal dari sensasi, persepsi, dan memori. Tahap ini bertujuan untuk memecahkan masalah, merumuskan ide, atau membuat keputusan. Berpikir melibatkan penggunaan lambang (simbol verbal atau visual) dan kemampuan abstraksi, di mana individu menguji ide dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang tersimpan untuk membentuk kesimpulan atau rencana tindakan.

4. Konsep Semiotika Roland Barthes (Sistem Pemaknaan Tanda)

Roland Barthes merupakan salah satu pemikir post-strukturalis terkemuka yang mengembangkan semiologi Saussurean. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang lebih memfokuskan analisisnya pada struktur bahasa (*langue*) dan sistem tanda pada tingkat denotatif, Barthes memperluas kajian semiotika untuk mencakup fenomena kultural dan ideologi dalam masyarakat kontemporer. Inti pemikiran Barthes terletak pada konsep Sistem Signifikasi Dua Tingkat (*Two Orders of Signification*), yang bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi (*second-order meaning*) dalam suatu pesan.

1. Sistem Signifikasi Tingkat Pertama: Denotasi

Denotasi adalah makna tanda pada tingkat yang paling nyata, eksplisit, dan literal. Tingkat ini mengacu pada makna harfiah yang disepakati secara umum oleh mayoritas masyarakat dan tidak memerlukan interpretasi kultural mendalam. Denotasi merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan tanda

(*sign*) pada tataran linguistik (bahasa) atau tataran objektif. Makna denotatif umumnya diasosiasikan dengan makna yang dapat diindera atau dipahami berdasarkan akal sehat (*common-sense*). Kedudukan: Dalam bagan Barthes, Denotasi adalah Tanda (*Sign*) yang dihasilkan dari hubungan Penanda I dan Petanda I.¹¹

2. Sistem Signifikasi Tingkat Kedua: Konotasi dan Mitos

Barthes mengklaim bahwa tanda denotatif tidak berhenti sebagai makna literal, melainkan bertransformasi menjadi penanda baru yang menggerakkan sistem pemaknaan tingkat kedua. Tingkat kedua ini terbagi menjadi Konotasi dan Mitos, yang secara esensial adalah operasi ideologis.

a. Konotasi

Konotasi adalah makna kultural, subjektif, atau emosional yang muncul ketika tanda denotatif bertemu dengan emosi, nilai, dan latar belakang pengetahuan dari pembaca atau audiens. Konotasi bersifat lebih variabel dan tergantung pada konteks budaya tertentu. Dalam mekanismenya Tanda denotatif (*Tanda I*) secara keseluruhan akan beralih fungsi menjadi Penanda Konotatif (*Penanda II*) pada tingkat kedua, fungsinya Konotasi berfungsi sebagai semacam *proto-ideologi* yang memberikan makna tambahan pada tanda.¹²

b. Mitos (*Myth*)

Mitos merupakan tingkatan pemaknaan tertinggi dan menjadi fokus kritik Barthes. Mitos adalah Petanda Konotatif (*Petanda II*) yang sudah mengeras menjadi sebuah wacana ideologis. Mitos berfungsi untuk mentransformasikan sejarah menjadi sesuatu yang tampak alamiah (*naturalization*). Mitos dapat diartikan sebagai bentuk ujaran atau tuturan yang secara ideologis mendistorsi realitas demi menegaskan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Mitos membuat bias dan prasangka sosial seolah-olah menjadi kebenaran universal. Barthes menyebut mitos sebagai Metabahasa karena ia berbicara tentang bahasa itu sendiri. Dalam konteks penelitian, analisis mitos bertujuan untuk membongkar ideologi tersembunyi yang dibawa oleh representasi visual dan verbal.¹³

¹¹ Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 69

¹² Ibid Hal 69

¹³ Barthes, Roland. (1998). *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. New York: Hill and Wang.

C. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diklasifikasikan sebagai deskriptif kualitatif. Berdasarkan pandangan Kriyantono¹⁴, kajian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena secara faktual (*apa adanya*). Jenis studi ini memanfaatkan data kualitatif yang akan menghasilkan temuan berupa deskripsi verbal, baik itu kata-kata yang tertulis maupun lisan dari informan, serta mencakup perilaku yang dapat diobservasi. Data tersebut kemudian akan dianalisis dan dideskripsikan secara komprehensif untuk merumuskan simpulan penelitian. Adapun objek analisis utama dalam penulisan ini adalah segmen-semen (*scene-scene*) spesifik yang terdapat dalam serial *Murid Nakal Menjadi Guru* ini.

Objek kajian utama dalam penelitian ini adalah serial drama tersebut dipilih secara spesifik karena kemampuannya yang unik dalam memvisualisasikan proses psikologis yang bersifat abstrak—seperti dialog batin (*self-talk*), pergelakan emosional, dan aktivitas memori, menjadi sebuah narasi visual yang mudah dicerna dan konkret. Kemampuan media ini untuk menarasikan proses komunikasi yang terjadi di dalam diri (intrapersonal) menjadikannya sumber data yang sangat relevan untuk analisis mendalam. Sebagai sumber data primer, penelitian ini menggunakan serial drama *Murid Nakal Menjadi Guru* yang dapat diakses secara publik melalui saluran resmi YouTube DAAI TV Indonesia. Untuk menjamin akurasi dan konteks, peneliti menetapkan prosedur observasi berulang dengan frekuensi minimum tiga kali penayangan penuh. Peninjauan ini krusial untuk memverifikasi ketepatan pemilihan setiap adegan (*scene*) dan konteks dialog yang memiliki korelasi langsung dengan kajian komunikasi intrapersonal. Seluruh data yang relevan, baik berupa elemen visual maupun audio, akan didokumentasikan melalui teknik *screen capture* dan transkripsi dialog secara menyeluruh.

Unit analisis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai unit-unit tanda sinematik yang berfungsi merepresentasikan tahapan komunikasi intrapersonal. Fokus pengamatan diarahkan pada dua aspek utama:

¹⁴ Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

1. Karakterisasi Emosi: Yaitu penggambaran visual dan pola perilaku setiap karakter sebagai penanda eksternal dari kondisi internal dan dialog batin (*self-talk*).
2. Adegan Kunci: Segmen-segmen naratif yang secara eksplisit menunjukkan manifestasi dari empat tahapan utama komunikasi intrapersonal, yakni: Sensasi, Persepsi, Memori, dan Berpikir.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan serangkaian tahap interpretasi kualitatif yang terstruktur:

1. Reduksi dan Fokus Data: Tahap awal melibatkan penyortiran dan kategorisasi unit-unit tanda sinematik dari serial drama yang paling relevan dengan ekspresi komunikasi intrapersonal. Proses ini secara khusus akan berfokus pada dinamika dialog batin yang dialami oleh Liang Ming-yi (siswa) dan Zhang (Guru).
2. Analisis Berlapis (Penyajian Data): Setiap unit tanda yang telah terpilih akan dianalisis melalui sistem pemaknaan dua tingkat Barthes:
 - o Denotasi:Mendeskripsikan makna objektif atau literal dari apa yang terlihat dan terdengar dalam adegan.
 - o Konotasi:Menginterpretasikan maknetersirat, ideologis, atau sosiokultural yang melekat pada makna denotatif.
 - o Pembongkaran Mitos: Mengidentifikasi dan mendekonstruksi wacana ideologis (metabahasa) yang dibangun oleh representasi tersebut terhadap isu-isu seperti pendidikan, kenakalan remaja, dan perubahan diri.
3. Perumusan Simpulan: Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan umum yang didasarkan pada temuan konotatif dan hasil dekonstruksi mitos. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan pandangan komprehensif mengenai bagaimana komunikasi intrapersonal yang adaptif dan sehat direpresentasikan dalam narasi serial *Murid Nakal Menjadi Guru*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Serial Drama Murid Nakal Menjadi Guru

Serial drama berjudul *Murid Nakal Menjadi Guru* yang diproduksi oleh DAAI TV merupakan sebuah karya sinematik yang berhasil memvisualisasikan dinamika komunikasi intrapersonal manusia. Kisah ini menceritakan Zhang Jing Kun, seorang pendidik yang menunjukkan dedikasi tinggi, namun diuji kesabarannya oleh Liang Ming-yi, seorang peserta didik dengan rekam jejak indisipliner yang signifikan. Guru Zhang meyakini prinsip bahwa perilaku setiap siswa adalah cerminan dari konteks lingkungan dan konflik personal yang belum terselesaikan dalam diri mereka. Pada mulanya, Zhang Jing Kun menghadapi berbagai tantangan, termasuk rasa frustrasi dan tekanan akibat tindakan murid tersebut yang secara persisten melanggar regulasi dan sering kali terlambat hadir. Namun, alih-alih mengambil tindakan hukuman atau menunjukkan sikap menyerah, Guru Zhang memilih untuk mengimplementasikan pendekatan yang bersifat personal, yang melibatkan upaya aktif mendengarkan dan mengidentifikasi akar permasalahan yang dialami oleh siswa.

Drama ini, yang diadaptasi dari kisah nyata (*true story*), Melalui intervensi yang bersifat non-konvensional, seperti sesi konseling individual, kegiatan motivasi, atau aktivitas di luar kurikulum, Zhang Jing Kun secara progresif berhasil membangun jembatan kepercayaan. Konsistensi dalam menunjukkan kebijaksanaan dan afeksi yang ditawarkannya mendorong Liang Ming-yi untuk mulai mempertanyakan dan merekonstruksi konsep diri negatif yang selama ini ia yakini. Serial drama ini secara gamblang memperlihatkan bagaimana serangkaian interaksi, pertentangan, dan komunikasi antar-emosi yang terjadi di dalam diri Liang Ming-yi pada akhirnya memodifikasi ingatan, proses berpikir, dan perilaku karakter tersebut, yang berujung pada perubahan signifikan dalam pola pikirnya. Melalui penayangan yang secara eksplisit menekankan perlunya pengakuan dan penyeimbangan setiap komponen emosional demi meraih stabilitas mental dan kesejahteraan afektif, serial *Murid Nakal Menjadi Guru* tampil sebagai objek studi yang sangat relevan dan bernilai tinggi dalam konteks penelitian ini. Titik balik dalam alur cerita dicapai ketika siswa tersebut mengalami sebuah insiden yang memaksanya untuk melakukan refleksi dan introspeksi diri secara fundamental. Pada akhirnya, berkat bimbingan yang konsisten dan keteladanan (role

modeling) dari Zhang Jing Kun, sang murid tidak hanya berhasil menyelesaikan studinya dengan capaian yang memuaskan, tetapi juga terinspirasi untuk memilih jalur karier yang sama: kembali ke institusi pendidikan sebagai pendidik. Pilihan ini didasari oleh harapan untuk meneladani dedikasi Guru Zhang dan memberikan bimbingan kepada peserta didik lain yang menghadapi permasalahan serupa.¹⁵

Berdasarkan kekuatan naratif dan kedalaman representasi psikologis yang telah teridentifikasi, serial drama *Murid Nakal Menjadi Guru* ditetapkan sebagai objek utama dalam penelitian ini. Serial ini menawarkan kasus unik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu dapat divisualisasikan dan memengaruhi perilaku transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana komunikasi intrapersonal atau yang sering disebut self-talk dibangun dan diekspresikan oleh para tokoh kunci, yaitu Liang Ming-yi (murid) dan Guru Zhang (pendidik).

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam rangka mengungkap makna-makna tersembunyi yang membentuk pesan utama serial drama Murid Nakal Menjadi Guru ini, penelitian ini secara spesifik mengadopsi kerangka analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Berikut Kumpulan dari adegan serial drama ini yang peneliti pilih dari adegan komunikasi intrapersonal dari tokoh yang melaksanakan aktivitas komunikasi tersebut dari guru dan siswa. Peneliti mempersempit pilihan ini karena yang difokuskan adalah tentang aktivitas komunikasi intrapersonal baik yang hanya terjadi dalam lintasan hati maupun diucapkan secara verbal.



Gambar 1 Scene 3.25-3.31

¹⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=kHvjZ4fVicQ>

Tabel 1

Makna	Narasi
Denotasi	Guru dan Siswa berjalan meninggalkan tempat. Guru merangkul siswa dengan tangan kanannya dan siswa melakukan <i>self talk</i> dalam hati dengan ucapan " Tak disangka Pak Guru melindungiku, tetapi hal yang lebih tak disangka adalah rasa haru yang diberikan oleh Pak Guru Zhang Jin-Kun padaku sangat mendalam"
Konotasi	Rangkul guru menandakan dukungan dan menimbulkan ketenangan bagi siswa dan ucapan batin siswa membuat dia merasa surprise dari sikap guru kepadanya dan sangat membekas dalam hatinya
Mitos	Salah satu cara memberikan dukungan kepada seseorang yang sedang bermasalah sehingga respon orang tetap menghargai sosok dia sebagai manusia namun tidak dengan perbuatannya Adalah dengan cara merangkul. Merangkul menandakan adanya kenayamanan dan dukungan dalam kondisi psikologis seseorang (siswa) yang merasa Lelah dengan masalah hidupnya, hal ini dikuatkan ketika siswa melakukan komunikasi intrapersonal

Analisis dari adegan ini adalah menggambarkan adanya motivasi yang dibangun oleh guru untuk dapat mendekati siswa. Dengan cara merangkul menandakan guru ingin membangun hubungan yang lebih dekat, menunjukkan rasa peduli, tanggung jawabnya dan tentunya memberi kekuatan disaat siswa merasa lemah karena memiliki masalah dan pada saat siswa melakukan komunikasi intrapersonal dalam hati semakin mengutkan pesan bahwa guru memperdulikan kondisinya.

*Gambar 2 Scene , 5.09-5.16*

Tabel 2

Makna	Narasi
Denotasi	Guru berdiri didepan pintu kelas membawa bekal untuk diberikan kepada siswa namun langkahnya terhenti didepan pintu kelas ketika melihat Liang Ming Yi sedang makan bersama temannya . Pada saat melihat situasi itu komunikasi intrapersonal dalam bentuk <i>private speech</i> diucapkan oleh guru“ Tunggu Liang Ming Yi sangat menjaga gengsi, Jika memberi bekal ini deidepan begitu banyak teman dia pasti akan merasa tidak enak hati, Harus memikirkan cara”
Konotasi	Ketika guru membawa makanan kepada siswa menunjukkan rasa kepedulian yang sangat tinggi kepada siswa dan pada saat guru mencari cara untuk memberi makanan tanpa diketahui oleh siswa lainnya menunjukkan guru sangat memahami psikologis siswa
Mitos	Salah satu cara menunjukkan sosok guru yang bertanggung jawab tidak hanya sekadar memberi ilmu namun mendidik siswa Adalah dengan membangun kedekatan tidak hanya dalam proses belajar saja namun diluar itu. Guru yang memberikan makanan kepada siswa menunjukkan rasa peduli yang tinggi, membangun rasa kasih sayang yang ingin dirasakan siswa dan menunjukkan sosok guru yang tidak pelit. Guru juga harus memiliki ilmu psikologi untuk mengenal siswa demi membangun karakter baik siswa.

Analisis dari adegan ini adalah menunjukkan sosok guru yang sangat peduli terhadap mas depan siswa. Guru yang berdedikasi tinggi tidak hanya sekadar memberi pengetahuan namun membantu mendidik karakter dengan ragam pendekatan yang dibangun agar tetap dapat terhubung kepada siswa . Memberi bekal makanan menunjukkan rasa peduli, sikap dermawan dan memperdulikan kondisi psikologis siswa.



Gambar 3 Scene 53-7,01

Tabel 3

Makna	Narasi
Denotasi	Siswa duduk ditaman sekolah sambil matanya tertuju ke kotak bekal yang sedang dipegangnya . Pada saat melihat kearah kotak bekal siswa melakukan komunikasi intrapersonal dalam bentuk inner <i>speech</i> diucapkan “ Sejak ibu meninggal dunia saya sama sekali tidak menyangka bahwa masih berkesempatan menikmati bekal yang hangat.Pak Guru, terimakasih bekal ini sungguh enak.”
Konotasi	Ketika siswa memilih duduk sendiri dan berdialog sendiri ini adalah bentuk seorang individu memerlukan waktu untuk melepaskan kepenetan dalam fikiran selain itu ini adalah momen perenungan agar fikiran dapat lebih jernih dalam berfikir
Mitos	Salah satu cara melepaskan emosi atau melakukan suatu perenungan dapat dilakukan oleh seseorang dengan cara berdialog sendiri tanpa ada siapapun disekitarnya.Momen ini dianggap seseorang akan merasa lebih jujur, akan lebih jernih dalam membaca suara hati

Analisis data adegan ini adalah bahwa seseorang dapat melakukan dialog internal dengan diri sendiri untuk merenungi segala macam peristiwa yang telah terjadi. Hasil perenungan ini dapat menjadi pijakan untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan seseorang.



Gambar 4, Scene 7.54-7.56

Tabel 4

Makna	Narasi
Denotasi	Guru tersenyum pada saat membuka kotak bekal yang didalam nya berisi secarik kertas yang bertuliskan terimakah. Setelah membaca kertas tersebut guru melakukan komunikasi intrapersonal dalam bentuk inner <i>speech</i> sambil tersenyum dengan ucapan "Anak ini."
Konotasi	Ketika siswa mengirimkan ucapan terimakasih walaupun tidak diucapkan secara langsung sudah menunjukkan bahwa siswa memiliki itikad baik, ucapan rasa terimakasih atas perhatian yang dilimpahkan guru kepadanya. Dan ketika guru mengucapkan kata tersebut dengan nada rendah diiringi senyuman menunjukkan ada yang menarik dalam diri siswa tersebut
Mitos	Ucapan terima kasih dapat diungkapkan melalui symbol tulisan walaupun tidak secara Bahasa lisan menunjukkan tentang karakter seseorang. Seorang siswa menunjukkan rasa terimakasih, membalas dengan rasa menghargai atas kasih sayang yang telah dicurahkan seorang guru. Kasih sayang seorang guru ditunjukkan tidak hanya pada saat proses belajar mengajar saja namun juga perhatian diluar kelas menandakan guru bertanggung jawab dalam perannya sebagai pendidik

Analisis adegan ini adalah menggambarkan tentang rasa terimakasih seorang siswa atas kebaikan seorang guru pada dirinya, hal ini menunjukkan bentuk penghormatan dan rasa terimakasih atas kepedulian seorang pendidik kepada dirinya



Gambar 5, scene 8.23-8.26

Tabel 5

Makna	Narasi
Denotasi	Ling Ming -yi sedang serius belajar hal ini dilihat dari tatapan matanya yang focus menulis, namun disela aktivitas dia belajar dikelas siswa juga melakukan komunikasi intrapersonal dalam bentuk <i>inner speech</i> dengan ucapan“ Tidak peduli bagaimanapun saya harus memikirkan cara untuk membala kebaikan Pak Guru Zhang Jing-kun. Saat itu saya sungguh beranggapan bahwa adalah mendapat nilai yang bagus adalah untuk membala kebaikan Pak Guru, Namun, saya tak menyangka bahwa yang diinginkan oleh Pak Guru bukan nilai yang bagus”
Konotasi	Ketika siswa menulis lalu memikirkan tentang tekadnya untuk membala kebaikan gurunya menunjukkan bahwa rasa kasih sayang yang diberikan oleh Pak Guru telah membekas dihati siswa, apalagi siswa mengatakan “bagaimanapun cara” artinya ada tekad yang kuat .Pada saat belajar kemudian memotivasi diri sendiri untuk mendapatkan nilai bagus demi sang guru menunjukkan kepedulian siswa tentang guru dengan membuat nya bersemangat untuk memperbaiki diri
Mitos	Rasa sayang , motivasi yang selalu dicurahkan oleh seseorang secara terus menerus akan membekas pada diri seseorang. Apalagi rasa sayang tersebut

	dibalut dengan kesabaran. Kegigihan seorang guru membuat siswa sadar dan membentuk persepsi positif siswa pada dirinya sendiri akhirnya memotivasi seseorang untuk berubah.
--	---

Analisis adegan ini adalah bahwa siswa melibatkan komunikasi intrapersonal dalam bentuk inner speech untuk membuat dia termotivasi membahagiakan guru dengan memberikan nilai terbaik. Memberikan nilai terbaik dari proses belajar yang tekun menjadi poin bagi siswa untuk menjadi jalan membalas kebaikan guru yang sudah dengan sabar membimbingnya dalam proses membentuk kepribadian yang berkarakter. Motivasi yang telah tertanam dalam fikiran siswa ini tentunya dapat mengantarkan siswa dapat menjangkau apa yang menjadi harapannya yakni membahagiakan sang guru yang sangat menyayanginya.



Gambar 6, Scene 10.19-10.29

Tabel 6

Makna	Narasi
Denotasi	Ling Ming-yi menggunakan seragam sedang berdiri menyambut kedatangan siswa. Sosok yang ditampilkan sudah dewasa. Dengan ramah sang mantan siswa menyapa balik siswa yang menyapanya dengan panggilan Pak Guru, selamat pagi. Dalam momen ini juga Pak Guru Ling Ming-yi melakukan komunikasi intrapersonal dengan senyuman hangat “ Sejak kecil hingga dewasa tak pernah terfikir bahwa saya akan mengajar orang lain, tahun itu jika bukan karena Pak Guru Zhang Jin-Kun yang menarikku, tak mungkin ada saya yang sekarang”
Konotasi	Ling Ming-yi yang mengenakan seragam kerja yang ditampilkan secara close-up dalam adegan ini menunjukkan bahwa

	sosok dia sudah dewasa apalagi ditambah dengan panggilan guru yang disematkan pada dirinya. Menunjukkan bahwa sosoknya sudah berubah sangat kontradiktif dibandingkan waktu dia masih sekolah. Dialog yang dibangun dalam fikirannya tentang sosok guru Zhang Jin Kun yang memiliki jasa tak ternilai dan sangat disyukuri karena mengantarkannya pada sosok yang sekarang yakni menjadi guru.
Mitos	Seragam menunjukkan identitas seseorang. Selain itu memanggil seorang dengan label Pak Guru semakin menguatkan posisi peran seseorang pendidik yang dihormati. Kebaikan yang diberikan oleh seseorang dimasa sulit seseorang sehingga merubah alur kehidupan seseorang menjadi jauh lebih baik jelas akan selalu diingat dan patut disyukuri

Analisis adegan ini menggambarkan sosok yang berubah dari seorang Ling Ming - yi, sosok yang bukan siswa lagi namun telah menjadi seorang guru. Dengan kegagahan berikut keramahan yang ditularkan kepada siswa menunjukkan sosok Ling Ming - yi adalah sosok guru yang hangat. Adegan ini mengingatkan pada adegan sebelumnya yang menunjukkan bahwa Ling Ming - yi sejak sekolah sudah senang mengajarkan temannya untuk belajar, bakat menjadi pendidik sudah tertanam sejak masanya disekolah dulu. Ling Ming - yi juga tidak pernah lupa dengan sosok guru Zhang Jin - Kun yang telah banyak berjasa membentuk kepribadiannya sehingga dia menjadi seorang guru. Rasa terimakasih ini mengantarkan ia rindu untuk bertemu dengan sang guru.



Gambar 7, Scene 13.47-13.52

Tabel 7

Makna	Narasi
Denotasi	Ling Ming -yi berbaring, menatap kelangit-langit kamar sambil melakukan komunikasi intrapersonal dalam bentuk <i>inner speech</i> dengan tesenyuman tipis “ Sama sekali tidak pernah menyangka akan ada hari ini.Jalinan jodoh ini sangat menakjubkan”
Konotasi	Pada saat Ling Ming-yi menatap ke langit dan melakukan <i>inner speech</i> tentang sosok guru yang berada didekatnya saat ini menunjukkan rasa bahagia yang mendalam. Pertemuan yang tidak disengaja pada satu acara membuatnya sangat terkejut karena niatnya untuk bertemu sang guru sudah tercapai.
Mitos	Prinsip ketika seseorang masih ditakdirkan untuk bertemu maka prinsip semesta mempertemukan atas izin Tuhan pasti akan bertemu. Alur cerita hidup yang tidak disangka pasti akan membuat seseorang bertemu kembali jika memang sudah menjadi takdirnya.Dalam serial ini antara Ling Ming-yi dengan guru nya yang bertemu pada satu acara yang membuatnya sangat terkejut sekaligus bahagia haru.

Analisa adegan ini menunjukkan bahwa rasa bahagia seseorang ketika bertemu dengan sosok yang dirindukan selama ini. Ketika Ling Ming-yi bertemu dengan sosok Zhang Jin-kun mantan guru waktunya beliau masih sekolah. Sosok ini sangat dirindukan dan akhirnya mereka bertemu pada satu momen , distulah Ling Ming -yi merasa bahagia dan terkejut karena masih ada jodoh bertemu dengan gurunya.

Serial drama ini memberikan banyak mengangkat sisi humanis, menyentuh emosi. menyajikan lebih dari sekadar alur cerita tentang pertobatan. Melalui kacamata semiotika Roland Barthes, kita akan membongkar bagaimana judul dan adegan-adegan yang sarat komunikasi intrapersonal ini membangun sebuah mitos ideologis yang kuat di benak penonton. Analisis semiotika serial "Murid Nakal Menjadi Guru" melalui lensa Roland Barthes dimulai dengan pembongkaran tanda pada tingkat Orde Pertama,

khususnya pada judulnya yang menyajikan kontradiksi yang sangat menarik dan mendasar. Judul tersebut menampilkan perpindahan peran dari "Murid Nakal" menjadi "Guru." Secara Denotatif (Makna Langsung), tanda ini mengisyahkan transisi fungsional yang lugas: sebuah perubahan pekerjaan dan status sosial, di mana individu yang sebelumnya dicap sebagai sumber masalah di lingkungan sekolah kini menduduki posisi sebagai pendidik. Namun, kedalaman makna serial ini muncul pada level Konotasi (Makna Budaya), di mana Komunikasi Intrapersonal mulai memainkan peran sentral.

Istilah "Murid Nakal" tidak hanya merujuk pada perilaku buruk di masa lalu, melainkan berkonotasi pada suatu beban psikologis: bayang-bayang masa lalu yang kelam, tumpukan beban penyesalan, dan stigma sosial yang melekat. Kontrasnya, frasa "Menjadi Guru" berkonotasi sebagai jalan keluar, melambangkan kesempatan emas untuk penebusan, sebuah tanggung jawab moral yang baru, dan pencarian identitas diri yang akhirnya tercerahkan. Kontradiksi yang disajikan oleh transisi ini bukanlah sekadar perubahan status kerja; ia mengisyaratkan bahwa perubahan peran fisik (dari siswa menjadi pengajar) hanya mungkin terwujud jika didahului oleh perubahan mental dan spiritual yang mendalam.

Transisi makna pada Orde Pertama ini kemudian melahirkan kekuatan komunikasi intrapersonal dalam membangun mitos pada Orde Kedua. Barthes meyakini bahwa mitos berfungsi sebagai cara masyarakat melegitimasi nilai-nilai yang dominan. Dalam konteks naratif drama ini, mitos utama yang dibangun adalah "Mitos Transformasi Batin dan Penebusan Diri." Secara ideologis, mitos ini sepenuhnya didorong dan dilegitimasi oleh dialog internal (intrapersonal) yang harus dijalani oleh karakter utama, menegaskan bahwa penebusan sejati adalah proses yang dimulai dan dimenangkan di dalam diri.

Fokus utama yang membuat serial "Murid Nakal Menjadi Guru" begitu kaya makna, terutama saat dibedah dengan kacamata Roland Barthes, terletak pada representasi Komunikasi Intrapersonal sang karakter utama. Momen-momen monolog internal, *voice-over*, atau adegan di mana mantan murid nakal tersebut merenung, atau menatap lekat-lekat wajah seorang guru yang memantulkan masa lalunya, berfungsi

sebagai tanda (signifier) yang membawa beban makna yang sangat spesifik dan berlapis. Pada Orde Pertama, kita menemukan kontras yang tegas. Secara denotatif, adegan-adegan krusial seringkali menampilkan karakter tokoh yang berdiam diri di sebuah taman atau diruang kerja. Sudut pengambilan gambar yang terisolasi ini secara visual menekankan kondisi kesendirian dan kontemplasi. Namun, konotasi batin dari kesendirian fisik tersebut jauh lebih dalam. Ruang kosong tersebut secara simbolis menjadi panggung bagi negosiasi diri yang intensif. Di sinilah terjadi pergulatan internal. Karakter bergumul dengan suara-suara keraguan dari masa lalunya yang kemudian dihadapkan dengan suara resolusi dan determinasi. Kesendirian ini berkonotasi sebagai tempat kelahiran identitas baru. Pergulatan pada tingkat konotasi batin ini akhirnya berujung pada pembentukan Mitos Ideologis pada Orde Kedua.

Melalui keberhasilan karakter melewati badai intrapersonal ini, drama secara kuat menegaskan mitos "Kekuatan Refleksi Diri". Mitos ini mengajarkan sebuah pelajaran fundamental bahwa transformasi sejati dan kapasitas untuk mendidik orang lain (melakukan Komunikasi Interpersonal yang efektif) mustahil tercapai tanpa melalui proses yang menyakitkan untuk menjadi guru yang keras dan jujur bagi diri sendiri (Komunikasi Intrapersonal) terlebih dahulu. Dengan demikian, serial ini tidak hanya menyajikan kisah tentang *karir* baru, tetapi tentang kemenangan spiritual yang membuktikan bahwa kunci dari setiap penebusan terletak pada kejujuran seseorang dalam menghadapi dan memperbaiki bayangan kelam yang ada di dalam batinnya sendiri.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan telaah semiotika Roland Barthes terhadap drama "Murid Nakal Menjadi Guru," maka dapat disimpulkan bahwa serial ini berhasil menggambarkan proses manusia menerima informasi yang melewati tahapan sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah adegan yang ditayangkan dalam serial ini dimana seringnya muncul dialog batin yakni komunikasi intrapersonal tokoh terjalin karena adanya sejumlah stimuli yang muncul dalam adegan tertentu sehingga membuat tokoh memiliki persepsi terhadap pengalaman stimuli tersebut dan mengaitkan kembali dengan masa lalu dan hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi tokoh dalam

berperilaku, elemen komunikasi intrapersonal dapat terwakilkan dari monolog batin dan adegan perenungan yang erfungsi sebagai penanda kunci dalam alur cerita. Momen-momen tersebut adalah arena negosiasi diri karakter, di mana ia mengatasi keraguan dan memantapkan tekad dalam menyelesaikan konflik dalam cerita tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kekuatan komunikasi intrapersonal seseorang dapat berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku seseorang.

Mengacu pada temuan tersebut beberapa rekomendasi untuk pengembangan penelitian dan produksi konten di masa depan:

1. Arah Penelitian Mendatang: Disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan teori semiotika lain untuk memperkaya interpretasi tanda, atau menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi penting untuk mengukur sejauh mana mitos "Transformasi Batin" ini benar-benar dipahami dan dihayati oleh khalayak umum dari beragam latar belakang pendidikan.
2. Saran untuk Produksi Konten (Sutradara/Penulis): Untuk meningkatkan kedalaman pesan, produksi konten selanjutnya disarankan untuk memperkuat visualisasi perjuangan batin (Komunikasi Intrapersonal). Hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan teknik sinematografi simbolis yang lebih kaya (seperti tata cahaya yang dramatis) pada adegan-adegan refleksi, sehingga pesan moral disampaikan lebih subtil (tidak kentara) tanpa harus terlalu mengandalkan *voice-over* yang eksplisit.

Daftar Pustaka

Barthes, Roland. Translated by Annette Lavers. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.1998

Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. (Edisi ke-14). New York: Pearson Education.2017

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2000

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.2003

<https://www.youtube.com/watch?v=kHvjZ4fVicQ>. Murid Nakal Menjadi Guru

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2006

McQuail, Denis. *McQuail's Mass Communication Theory* (Edisi ke-6). London: SAGE Publications.2010

Pearson, Judy C., & Nelson, Paul E. *An Introduction to Human Communication: Understanding and Sharing* (Edisi ke-3). New York: McGraw-Hill Education.2010

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

Roberts, Charles V. *Fundamentals of Communication*. New York: McGraw-Hill Education.2011

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2013